

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat secara sistem, fungsi dan proses reproduksi termasuk kesehatan mental, sosial dan kultural. *International Conference On Population Development (ICPD)* tahun 1994 mengatakan bahwa remaja harus mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi dan seksual sejak awal usia remaja (Mareti & Nurasa, 2022). Menurut WHO (2022), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun. Pada 2022 diketahui jumlah penduduk Indonesia usia remaja umur 10-24 tahun adalah 45 juta atau 21,6% dari total jumlah penduduk yaitu 208,5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak - kanak menuju masa dewasa. Remaja atau dalam bahasa latin *Adolescere*, yaitu tumbuh menuju sebuah kematangan. Dalam hal ini, kematangan bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga kematangan secara sosial psikologinya. Remaja pada tahap ini belum mencapai kematangan mental dan sosial sehingga remaja seringkali menghadapi banyak tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Ernawati, 2018).

Berbagai perubahan yang terjadi pada usia remaja mungkin saja dapat menyebabkan masalah yang akan mengganggu perkembangan remaja itu sendiri kedepannya (BKKBN, 2012). Pengetahuan yang cukup termasuk mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja menghindari permasalahan akibat perubahan tersebut. Pemerintah telah memasukkan program kesehatan reproduksi remaja dalam UU No. 36 tahun 2009 pasal 136 dan menjamin agar remaja mendapatkan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja (Mursit, 2018), hal ini menunjukkan

pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting sehingga termasuk ke dalam undang-undang.

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan selaras dengan fase pertumbuhan yang sedang dialami (Mareti & Nurasa, 2022). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Irawan (2016) yang menjelaskan hampir semua responden memiliki pengetahuan sedang terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lain oleh Wahyuningsih & Nurhidayati (2013), mengatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menengah cenderung masih kurang yaitu sekitar 57,58% bagi remaja laki-laki dan 62,85% pada remaja perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mareti & Nurasa (2022) terhadap 110 responden remaja menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengertian kesehatan reproduksi, pemeliharaan alat reproduksi, masa subur dan kehamilan berada pada persentase 100% yang berarti pengetahuan responden baik. Selanjutnya pengetahuan responden sedang dengan presentase sebesar 66,6% untuk pengetahuan tentang gizi remaja, akses informasi kesehatan reproduksi, menstruasi dan mimpi basah.

Berbagai dampak yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu kehamilan diluar nikah, aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Selain itu letak organ reproduksi yang terdapat di daerah tertutup dan lipatan sehingga membuat daerah disekitar organ reproduksi menjadi berkeringat dan lembab. Kondisi ini memudahkan jamur dan bakteri tumbuh. Sehingga jika kondisi ini di biarkan secara terus menerus dapat menyebabkan infeksi di area organ reproduksi (Aryani dkk., 2022).

Beberapa faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi salah satunya adalah pengawasan orangtua (Hamzah, 2020). Pengawasan orang tua terhadap pendidikan moral dan pengetahuan perlu

dilakukan agar para remaja tidak buta mengenai masalah kesehatan reproduksi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi dan tertanam akhlak dan budi pekerti yang baik (Andriani, 2011).

Orang tua seharusnya menjadi orang terdekat bagi para remaja untuk memberikan pengarahan namun sebagian besar para orang tua sekedar mengawasi anaknya dengan berbagai larangan tanpa diikuti pemberian informasi yang jelas dan mempercayakan pendidikan kesehatan reproduksi ke lembaga pendidikan dikarenakan kebanyakan orang tua merasa kurang nyaman untuk memberikan penjelasan mengenai reproduksi dan seksualitas kepada anaknya yang mulai memasuki usia remaja, dan remaja yang cenderung malu untuk bertanya. Pembahasan mengenai seksualitas yang dianggap masih tabu dan kurang pantas untuk dibahas secara terbuka menyebabkan para remaja minim menerima informasi dan pemaparan yang benar terkait kesehatan reproduksi (Septiana, 2014).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang berbeda. Penelitian dengan judul Pengaruh Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi oleh Ardhiyanti (2013), didapatkan hasil bahwa remaja dengan orang tua tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan (95 % CI = 1,127–3,487). Penelitian oleh Puspitasari & Rokhanawati (2020) Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN 1 Kokap Kulon Progo.

Selanjutnya penelitian oleh Romdiyah & Nugraheni (2023) yaitu Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, diperoleh hasil  $P=0,023$  sehingga  $p < 0,05$  artinya ada hubungan

yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan peran pengawasan orang tua. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lontaan dkk (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, didapatkan hasil uji statistik dengan tingkat kemaknaan 0,05 menunjukkan nilai  $x^2$  sebesar  $0,512 < x^2$  tabel 3,841 dengan nilai  $p$  value  $0,474 > 0,05$  hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 7 orang remaja dan diperoleh informasi, sebanyak 4 remaja mengatakan bahwa orang tua adalah orang terdekat bagi mereka dan selalu memberikan pengawasan terhadap dirinya seperti selalu menanyakan dengan siapa mereka pergi, mengapa mereka pulang terlambat, dan menanyakan siapa teman sepergaulannya. Namun hanya 2 dari 7 remaja mengatakan mereka mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui pembicaraan mengenai seksualitas dengan orangtuanya, sebagian yang lain mengatakan tidak pernah berdiskusi ataupun mendapat informasi seputar kesehatan reproduksi dari orangtua. Saat ditanyakan tentang definisi kesehatan reproduksi, organ reproduksi dan cara merawat kebersihannya, sebanyak 1 remaja dengan pengawasan orangtua yang baik dan 1 remaja dengan pengawasan orangtua cukup bebas mampu menjawab dengan tepat, sisanya belum mengetahui dan menjawab pertanyaan dengan salah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2018 (SKRRI) menunjukkan bahwa 12% remaja putri dan 29% remaja laki-laki tidak membahas kesehatan reproduksi dengan seseorang. Mayoritas remaja membahas isu kesehatan reproduksi bersama teman sebaya (71%

wanita dan 58% laki-laki). Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran pengawasan orang tua sebagai orang terdekat untuk menjadi teman bertukar informasi guna meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi agar remaja terhindar dari pemahaman yang salah dan perilaku seksual berbahaya dikarenakan masa ini adalah usia rentan terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden remaja yaitu kelompok usia dan jenis kelamin dan mengetahui karakteristik responden orang tua (ibu) yaitu pendidikan dan pekerjaan
- b. Diketahui model pengawasan orang tua terhadap remaja di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan
- c. Diketahui tingkat pengetahuan remaja di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan tentang kesehatan reproduksi
- d. Diketahui hubungan antara peran pengawasan orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan

#### **D. Ruang Lingkup**

1. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu remaja dan orang tua (ibu) yang berada di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan.

2. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan.

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data untuk penelitian selanjutnya dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja.
2. Bagi intstitusi pendidikan keperawatan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pendidikan keperawatan yang berguna untuk mengembangkan metode efektif dalam proses pembelajaran dan pemberian pendidikan kesehatan.
3. Bagi para orang tua di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjungsari Lampung Selatan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan pertimbangan agar lebih bijaksana dalam memilih pola pengawasan untuk anaknya yang memasuki usia remaja dan bagi remaja diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi agar remaja dapat lebih berhati-hati dan berperilaku lebih bertanggung jawab